

BALI DALAM PERSEPSI: “SURGA” YANG DIIDEALKAN, PENCARIAN IDENTITAS SPIRITUAL SENIMAN EROPA AWAL ABAD 20

Setianingsih Purnomo

Abstrak: Penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana Bali sebagai lokus khusus dan Timur sebagai konteksnya secara umum, dieksplorasi oleh seniman Walter Spies dan dikemasnya sebagai sebuah “objek penemuan” yang eksotis, yang asri dan yang alami.

Penelitian ini berpendapat bahwa Bali yang diejawantahkan oleh Spies adalah Bali yang diidealisasi sedemikian rupa sesuai dengan imajinasi Barat sebagai subjek aktif mengenai Timur sebagai objek pasif.

Kata kunci: Walter Spies, idealisasi, spiritualisme, Bali, barat, timur

“Barat” mencari “Timur” merupakan fenomena awal abad 20 sebagai dampak matrikulasi Barat dalam menganalisa segala aspek kehidupannya. Selama lebih dari seabad, detail wawasan dan teori merupakan sistem yang dianut dalam berperilaku untuk mendapatkan kehidupan lebih baik kualitasnya. Namun, sistem ini tidak berhasil mematrikulasikan hal-hal yang sifatnya dasar, yaitu spiritualisme. Kaum orientalis akhirnya melihat Timur dengan tradisi tuanya sarat spiritualisme sebagai acuan. Eksotisme dan mistisisme Timur dianggap bagian utama kebudayaan yang diidealkan.

Salah satu upaya pencarian spiritualisme Timur yang diwujudkan lewat karya seni muncul lewat perjalanan seniman ternama Jerman, Walter Spies (1895-1942). Dalam sejarah senirupa modern Indonesia, Spies selalu dikait-

kan dengan perkembangan senirupa Bali baru. Keberadaan Spies selama lima belas tahun di pulau yang masih mempertahankan kebudayaan Hindu nyaris tanpa sentuhan Islam merupakan titik acu penggalian sejarah perkembangannya. Spies datang pertama kali di pulau Bali pada 1926, dan setahun kemudian mulai menetap selama belasan tahun. Spies menjadikan Bali sebagai bagian dari jwa dan sumber inspirasinya. Ia dikenal sebagai seniman, musikolog, ahli bahasa, antropolog, arkeolog, penari dan koreografer. Selain sangat berpengalaman dengan kamera dan film, Spies juga seorang kurator museum dari sebuah kebudayaan yang saat itu sedang terancam “virus” turisme. Spies merupakan kamus hidup bagi peneliti-peneliti kebudayaan Timur, khususnya Bali, seperti Mrgaret Mead, Batheson, Stutterheim, Jaap Kunst dan lain-lainnya. Dia juga menjadi orang kepercayaan administrator Belanda da-

Setianingsih Purnomo adalah staf pengajar Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni & Desain, Universitas Multimedia Nusantara.

e-mail: setianingsih.purnomo@lecturer.umn.ac.id

lam berinteraksi dengan masyarakat Bali pada 1930-an.

Walter Spies, keturunan ningrat Jerman, lahir dan besar di Moscow dalam aura kemewahan keluarga bangsawan Eropa yang sangat memuja bentuk-bentuk kesenian adiluhung. Sejak kecil ia telah memperlihatkan kecintaannya terhadap ragam tanaman dan binatang-binatang liar seperti katak, kadal dan ular yang berada di pekarangan rumahnya yang luas. Di usia lima belas, orang tua Spies mengirimkannya ke Dresden, Jerman, untuk mendapat pendidikan terbaik. Dresden terkenal sebagai kota yang memfasilitasi kebudayaan modern abad 20 memberi tempat bagi Futurisme, Kubisme dan Ekspresionisme dengan segala nuansanya. Di masa itu Richard Strauss memasuki era kejayaan di musik, dan Walter Spies remaja yang memuja Scriabin larut di dalamnya. Pada 1914 pecah Perang Dunia I, ayah Spies sebagai konsul Jerman di Rusia ditangkap dan rumah mewah keluarga Spies di Moscow direlakan untuk menjadi rumah perawatan bagi prajurit Rusia yang terluka. Spies mudapun terlibat dalam kesibukan perawatan ini. Namun, setahun kemudian, saat ia mencapai usia wajib militer, prajurit Rusia datang menangkap dan membuangnya ke suatu daerah yang tak terbayangkan. Pengasingan Spies berada di kawasan pegunungan Ural, di wilayah Sterlitamak, sebuah pedesaan kecil di mana suku-suku nomaden berdiam. Di sinilah Spies untuk pertama kalinya mengalami fase titik balik persepsinya mengenai kebudayaan. Dari atmosfer Eropa yang mewah dan megah, dengan konser-konser musik klasik dan tarian balet yang anggun, serta pendidikan untuk menjadi individu yang mementingkan eksistensinya, Spies dihadapkan pada kehidupan sulit di pembuangan bersama-sama suku nomaden yang sangat

bergantung pada alam. Mengikuti irama alam, tidak terikat waktu, berbagi secara komunal sehingga ruang untuk pribadi hampir tidak ada lagi mewarnai kehidupan suku-suku nomaden tersebut. Pola hidup seperti ini membuat mereka belajar mengenali alam dengan seksama. Walter Spies pun mulai mengenali jenis tumbuhan dan manfaatnya, ragam teriakan burung, jejak-jejak binatang liar. Ia juga mempelajari musik dan tari-tarian yang selalu mereka mainkan di malam hari saat mereka berbagi rasa mengelilingi api unggun. Suku-suku ini mengajar Spies mencintai kesederhanaan. Hal-hal yang bersifat natural ini ternyata membekas pada Spies di kemudian hari.

Pembuangan Spies berakhir dengan selesainya Perang Dunia I dan ia pun kembali ke Moscow. Namun, Spies mendapati bahwa keluarganya telah pindah ke Dresden. Di tahun 1919 saat bergabung kembali dengan keluarganya di Jerman, Spies telah berubah. Di Dresden masa itu, Spies berkesempatan melihat pameran Henri Rousseau untuk pertama kalinya. Spies sangat terkesan dengan cara Rousseau mengekspresikan kenaifannya dalam gaya surrealis. Untuk pertama kalinya Spies mengadakan pameran tunggal dengan karya-karya yang sangat dipengaruhi gaya Rousseau terutama dalam detail vegetasi dan semangai, namun berbeda dalam konsep dan komposisi. Spies meninggalkan Dresden untuk bergabung dengan Friedrich Murnau dalam pembuatan film bisu. Kepekaan artistik Spies terasah lewat pengisian musik dan pembuatan dekorasi untuk film. Ia berkenalan dengan kamera dan mempelajari teknik pemotretan dan pembuatan film. Melalui Murnau pula, Spies berkenalan dengan banyak orang yang telah melanglang buana dan mengenal beragam kebu-

dayaan. Dari salah seorang kawan, Ny. Schoonderbeek, Spies mulai mendengar tentang mistisisme Timur yang berada jauh di seberang lautan: Hindia Belanda.

Menumpang kapal Hamburg, Spies meninggalkan Jerman pada Agustus 1923. Ia tiba di Batavia awal Oktober 1923 dan langsung pindah untuk menetap di Bandung. Spies bekerja sebagai pianis mengiringi pertunjukan film bisu yang diputar di gedung bioskop. Waktu luangnya diisi dengan melukis dan bermain musik dengan seniman imigran Rusia. Di jantung Hindia Belanda, Spies dihadapkan pada perbedaan hal-hak orang putih dan non putih; penguasa dan yang dikuasai seperti di mana saja kolonisasi berlangsung. Ini membuatnya bersimpati pada yang lemah walaupun tak diwujudkan pada karya-karyanya secara eksplisit.

Dari Bandung Spies pindah ke Yogyakarta di mana kebudayaan Jawa masih kuat pesonanya. Ia melanjutkan pekerjaannya sebagai pianis di sebuah klub Belanda, De Vereeniging, menghibur kaum elit kolonial, seperti pedagang kaya, administrator, dan pemilik perkebunan. Kedekatannya dengan lingkaran elit Belanda ini memberinya kesempatan menjadi tamu kehormatan Sri Sultan Yogyakarta dalam sebuah perjamuan. Untuk pertama kalinya Spies menyaksikan dan menikmati pertunjukan orkestra gamelan pengiring para penari keraton yang gemulai menarikan tarian klasik Jawa. Minat artistik Spies terhadap kesenian "asing" terbangkitkan dan membawanya pada pekerjaan baru: konduktor orkestra gamelan keraton. Spies memakai seluruh energinya untuk mendalami musik gamelan. Beserta 30 musisi gamelan ia berlatih bersama dan menyesuaikan nada-nada

piano dengan nada gamelan. Kelompok orkestra ini kemudian mengadakan konser keliling, mendapat sambutan hangat di mana-mana, serta mendapat liputan positif dari pers. Spies mulai dikenal oleh lingkaran seniman Belanda, seperti Jaap Kunst –seorang musikolog-, dan Rudolf Bonnet-pelukis. Sedangkan keterlibatannya dengan gamelan Jawa membuatnya mendalami filosofi Jawa yang sangat menjaga harmoni dan keselarasan dengan alam. Pengaruh ini tampak pada lukisan-lukisan yang ia pameran di Surabaya pada 1925.

Heimkehrende Javaner (Javanese returning home), 1924, memperlihatkan pemandangan alam dekat Kaliurang, Jawa Tengah. Dalam temaram senja, Spies menampilkan wajah-wajah lelah para petani yang telah bekerja keras seharian di sawah. Figur-figur ini memperlihatkan ekspresi pasif karena lilitan kemiskinan, penuh pergumulan hidup yang sulit. Melalui tampilan terang gelap yang indah, ekspresi wajah apatis divisualisasikan dengan baik. Namun, kepedihan ekspresi –tanda simpati Spies terhadap masalah kaum terjajah- tidak diimbangi dengan latar belakang lukisan. Spies masih "terperangkap" dalam pesona alam Timur yang dimunculkan secara eksotis melalui perbukitan subur, rimbunan vegetasi tropis yang menyimpan sejuta misteri.

Pada 1925 untuk pertama kalinya Spies mengunjungi Bali sebagai tamu Cokorda Gde Raka Sukawati, bangsawan Bali dari Puri Sukawati, Ubud. Kunjungan ini kemudian disusul dengan kunjungan-kunjungan berikutnya karena kesan mendalam Spies akan kebudayaan Bali. Bali dengan budaya Hindu, memiliki gaya hidup, ritual, tari dan musik yang sangat berbeda dengan Jawa. Keseharian orang-rang Bali yang

artistik dan dinamis dalam pandangan Spies membuatnya memilih tinggal di Bali, setelah pada 1927 pengunduran dirinya sebagai konduktor orkestra gamelan dikabulkan Sultan Yogyakarta.

Mulanya Spies tinggal di Puri keluarga Sukawati, namun segera Spies menemukan rumah untuk dirinya sendiri, di desa Campuhan tidak jauh dari Ubud. Di tempat yang baru ini sebagian besar waktunya dihabiskan untuk melukis. Obyek lukisan, teknik melukis serta materi yang berbeda dari Spies mulai menarik minat anak-anak muda Bali yang sering membuntuti ke manapun Spies pergi. Salah satu dari mereka yang tekun memperhatikan adalah Anak Agung Gede Soberat. Orang-orang Bali biasa melukis tema pewayangan yang diambil dari cerita kepahlawanan Mahabharata dan Ramayana dengan tinta yang berasal dari arang tumbuk dicampur dengan air. Tinta ini disapukan pada sehelai kain panjang dan bidang gambar biasa diisi penuh dengan hiasan lengkungan-lengkungan dari sulur-sulur tanaman di sela-sela tokoh pewayangan, baik itu para dewa ataupun para pahlawan. Fungsi lukisannya pun merupakan fungsi ritual, di mana di saat upacara, pendeta Hindu akan menceritakan isi lukisan berisikan filosofi kehidupan. Persahabatan Spies dengan Soberat terjalin dan kemudian Soberat membawa beberapa karyanya untuk diperlihatkan kepada Spies. Spies berkomentar, "Mungkin, kamu dapat mencoba menggambar sesuatu yang lain sebagai gantinya, misalnya kehidupan sehari-hari, seperti petani yang akan berangkat ke sawah bersama sapinya, atau perempuan-perempuan yang berjualan di pasar". Soberatpun mengikuti nasehat Spies. Setelah itu, Soberat membawa sepupunya Anak Agung Gede Meregreg dan segera diikuti yang lainnya. Tempat tinggal Spies lambat laun dikenal sebagai

tempat pertemuan anak-anak muda Bali yang tertarik untuk melukis dengan gaya baru dan materi baru. Sebaliknya, Spies dengan tekun keluar masuk desa untuk mendengar, menyaksikan dan mengamati acara-acara ritual keagamaan yang merupakan paduan dari seni visual, musik, tari, teater dan sastra. Spies semakin dikenal masyarakat Bali, terlibat dalam persiapan berbagai acara di desa-desa, bahkan ikut serta dalam pengambilan keputusan-keputusan yang berhubungan dengan acara di desa. Pengetahuan, minat, bakat, ketelitian dan kerja keras Spies muncul dalam dokumentasi-dokumentasinya mengenai Bali, baik berupa catatan, sketsa, lukisan, fotografi maupun kreasi musik dan tari. Spies pun terlibat dalam dokumentasi film mengenai Bali. Dia menjadi nara sumber yang penting bagi ahli-ahli sejarah, antropolog, arkeolog, penulis, seniman manca negara yang tertarik dengan budaya Bali. Lukisan-lukisan Spies banyak diminati kolega dan kolektor.

Pengaruh pandangan orientalis terhadap mistisisme Timur sangat kental dalam lukisan-lukisan Spies selama dia menetap di Bali. Ia secara visual memotret keindahan alam yang diidealkan. Eksotisme dan mistisisme ditonjolkan melalui tema-tema kehidupan di alam yang harmonis. Gaya ini sangat berpengaruh pada seniman-seniman Bali yang mengalami metamorfosa rupa di penghujung 1920-an. Salah satu karya Spies yang memperlihatkan transformasi spiritualnya adalah *Iseh im Morgenlicht*, 1938, oil on board, 90x90 cm. Alam mistis Bali dimunculkan dalam pemandangan *Iseh* di pagi hari. Atap-atap rumah tradisional disederhanakan, dan ditonjolkan keberadaannya melalui sapuan cahaya matahari pagi. Bentuk-bentuk persegi dari atap-atap ini

diimbangi dengan alur-alur persawahan yang luwes dan dinamis di sisi kiri. Empat pohon kelapa menjulang tinggi menguatkan kesan lokasi pedesaan di areal perbukitan yang cantik. Sapi berjalan dengan setia di belakang tuannya, sang petani. Eksotisme alam tropis dimunculkan dalam detail rimbunya tumbuhan tropis yang sedang direnungi oleh seorang petani dengan caping di bawah sebuah pohon kelapa. Kepercayaan Bali atas makrokosmos dan mikrokosmos, di mana alam semesta terdiri dari manusia, binatang dan tumbuhan, muncul secara kuat dalam karya-karya Spies yang selalu menggambarkan harmonisasi ke tiga perwakilan alam mikro tersebut. Bandingkan dengan *Landcape, 1938*, karya Anak Agung Gede Soberat, murid pertama Spies. Soberat melukiskan petani yang siap bekerja di sawah ditemani ternaknya, ada petani yang sedang beristirahat ataupun pergi mencari air. Figur-figur manusia tersembunyi dalam rerimbunan vegetasi yang memenuhi seluruh bidang gambar, di mana sosok Gunung Agung digambarkan secara anggun. Komposisi padat dari beragam tanaman tropis ini dihidupkan dengan tarikan garis lurus dari sebuah pohon kelapa yang menjulang vertikal di sudut kiri gambar. Aktifitas sehari-hari merupakan tema yang banyak dikerjakan oleh murid-murid Spies, menggantikan tema klasik Mahabharata ataupun Ramayana.

Pada 1927 bersama dengan Jaap Kunst, Spies terlibat dalam usaha pelestarian preservasi budaya, terutama musik. Kepedulian Spies pada budaya Bali berlanjut. Bersama dengan Rudolf Bonnet (pelukis asal Belanda), Cokorda Gde Raka Sukawati (bangsawan Puri Sukawati) dan I Gusti Nyoman Lempad (seniman lokal), Spies membentuk Pita Maha di 1936 sebagai wadah bagi

seniman-seniman Bali dari berbagai pelosok untuk berbagi pengetahuan, terutama mengenai seni lukis Bali gaya baru. Sering para pemuda Bali dengan bersepeda membawa lukisan-lukisannya untuk didiskusikan dengan Spies dan Bonnet. Di lain pihak, melalui Pita Maha, Spies-Bonnet bersama Cokorda Gde Raka Sukawati dan I Gusti Nyoman Lempad berusaha memproteksi karya seni Bali yang berharga, seperti artefak, lukisan klasik gamelan tua dan benda-benda kuno lainnya dari serbuan turis.

Menjelang dekade ke empat abad 20, peperangan mulai melingkupi benua Eropa dan Asia. Agresi Jerman, Italia dan Jepang ke berbagai negara menimbulkan ketegangan luar biasa. Hal ini membawa konsekuensi yang tidak menguntungkan bagi warga Jerman di wilayah Hindia Belanda. Para administrator Belanda mulai bertindak represif terhadap warga Jerman, termasuk pada Spies. Spies dituduh melakukan penyimpangan perilaku sehubungan dengan homo-seksualitasnya, dan untuk itu mereka mengirim Spies ke penjara pada 31 Desember 1938. Nasehat kawan-kawan Belanda Spies yang terdiri dari para ahli kebudayaan tidak dihiraukan. Spies baru dibebaskan sembilan bulan kemudian, namun pendudukan Jerman atas Belanda 1940 membawa Spies yang baru menikmati kebebasannya selama enam bulan kembali masuk penjara. Dalam salah satu pelayaran yang membawa tahanan Eropa keturunan Jerman, kapal Van Imhoff yang penuh sesak, karam dihantam bom oleh pesawat terbang Jepang antara Padang-Srilanka. Spies termasuk salah satu yang tidak ditemukan.

Melihat lukisan Spies, yang didapatkan pertama adalah kesan in-

dah. Idealisasi Spies terhadap alam yang asri, harmoni kehidupan mengalir indah di antara mahluk hidup penghuninya, membuat kita lupa sejenak dengan realita sifat-sifat agresif obyek lukisan, seperti letusan Gunung Agung yang melenyapkan kehidupan di sekitarnya. Figur-figur petani dalam lukisan Spies adalah figur-figur dalam keadaan kontemplatif, tekun menggeluti pekerjaan, dan tidak membuat kita ingat pada perang puputan berdarah yang dilakukan bangsawan Bali dan rakyatnya dalam usaha menjaga kehormatan mereka di hadapan sang penjajah. Walter Spies, menemukan spiritualismenya dalam budaya Bali. Karyakarya lukis Spies memperlihatkan sikap berserah orang-orang Bali pada kehendak dewata untuk hidup harmonis dengan alamnya. Melalui eksotisme dan mistisisme Bali, Spies menemukan dunia "Timur" yang dia idealkan.

Referensi

Rhodus, H. & Darling, J. (1980) *Walter Spies and Balinese Art*, Terra-Zuthpen, Amsterdam

U M M N